

Money Dysmorphia Dan Subjective Financial Well-Being Mahasiswa UIN Palangka Raya: Hubungan Persepsi Dan Realitas Finansial

Zamzam Badrouzzaman¹

zamzambadrouzzaman@gmail.com

Yoga Tri Cahyono²

yogatri246@gmail.com

Iqbal Nur Hilmi³

nurhilmiiqbal@gmail.com

Muhammad Hasan⁴

muhammadhasan@gmail.com

Surawan⁵

surawan@iain.palangkaraya.ac.id

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Kalteng, Indonesia

Abstract

Changes in economic dynamics and increasing social exposure in the digital era influence how students perceive their financial conditions and may lead to the phenomenon of money dysmorphia, a distortion in evaluating financial reality. This study aims to analyze the relationship between money dysmorphia and subjective financial well-being among students of the Islamic Education Program at UIN Palangka Raya. This research employed a mixed methods approach with a sequential explanatory design. Quantitative data were collected through a Likert-scale questionnaire distributed to 22 students, and analyzed using descriptive statistics and correlation analysis. The qualitative stage was conducted to explore students' experiences and provide deeper explanations of the quantitative findings. The results show that the average score of money dysmorphia reached 41.76%, which falls into the low category based on the percentage of the maximum questionnaire score. A similar average score (41.76%) was found for subjective financial well-being, also categorized as low. The findings indicate a negative relationship between money dysmorphia and subjective financial well-being, where higher distortion in financial perception is associated with lower perceived financial well-being. These results suggest that students' financial well-being is influenced not only by objective economic conditions but also by psychological factors such as financial perception and social comparison.

Keywords: Money Dysmorphia, Subjective Financial Well-Being, Financial Perception, Students

Abstrak

Perubahan dinamika ekonomi dan meningkatnya paparan sosial di era digital memengaruhi cara mahasiswa memandang kondisi keuangan mereka dan dapat memunculkan fenomena *money dysmorphia*, yaitu *distorsi persepsi* terhadap *realitas finansial*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *money dysmorphia* dan *subjective financial well-being* pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Data kuantitatif diperoleh melalui angket skala Likert yang disebarkan kepada 22 mahasiswa, kemudian dianalisis menggunakan *statistik deskriptif* dan *analisis korelasi*. Tahap kualitatif dilakukan untuk memperdalam pemahaman mengenai pengalaman dan *persepsi finansial* mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata *money dysmorphia* sebesar 41,76% dari skor maksimum angket, yang berada pada kategori rendah. Nilai rata-rata *subjective financial well-being* juga sebesar 41,76% dan berada pada kategori yang sama. Temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan hubungan negatif antara *money dysmorphia* dan *subjective financial well-being*, di mana semakin tinggi *distorsi persepsi finansial* mahasiswa, semakin rendah tingkat kesejahteraan finansial subjektif yang dirasakan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi objektif, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti persepsi finansial dan kecenderungan melakukan perbandingan sosial.

Kata Kunci: Money Dysmorphia, Subjective Financial Well-Being, Persepsi Finansial, Mahasiswa

A. PENDAHULUAN

Perubahan pandangan ekonomi dan meningkatnya paparan sosial di era digital memunculkan dinamika baru dalam cara mahasiswa memandang kondisi keuangan mereka. Salah satu gejala yang berkembang adalah *money dysmorphia*, yaitu kondisi ketika seseorang menilai keadaan finansialnya secara tidak proporsional dibandingkan dengan realitas objektif yang dimilikinya (Arinie & Surawan, 2025; Norvilitis et al., 2006; Van Heiningen, 2025). Gejala ini menunjukkan bahwa kondisi finansial tidak selalu dipersepsikan secara realistis, melainkan dipengaruhi oleh faktor psikologis, pengalaman realistis, dan lingkungan sosial. Hal tersebut diperkuat oleh teori kesejahteraan subjektif dari Ed Diener yang menyatakan bahwa kesejahteraan ditentukan oleh evaluasi kognitif dan afektif terhadap kondisi kehidupan, termasuk aspek finansial (Diener, 1984; Diener et al., 1999). Lebih lanjut, teori perbandingan sosial dari Leon Festinger menjelaskan bahwa individu cenderung mengevaluasi dirinya melalui perbandingan dengan orang lain (Festinger, 1954). Dalam konteks mahasiswa yang sedang berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial, ketidaksesuaian antara persepsi dan realitas tersebut berpotensi memengaruhi kesejahteraan finansial yang mereka rasakan (Haliza & Surawan, 2025).

Secara empiris kesejahteraan finansial mahasiswa merupakan isu yang semakin kompleks dalam beberapa tahun terakhir. Studi tentang *subjective financial well-being* menemukan bahwa kepuasan finansial tidak selalu sejalan dengan tingkat pendapatan aktual, melainkan sangat dipengaruhi oleh persepsi kecukupan, rasa aman, dan kontrol terhadap keuangan (Brüggen et al., 2017; Xiao et al., 2014). Penelitian yang mengembangkan *InCharge Financial Distress/Financial Well-Being Scale* oleh Joo, So-Hyun dan Grable, John E. menunjukkan bahwa persepsi terhadap tekanan finansial memiliki hubungan signifikan dengan kesejahteraan psikologis individu (Joo & Grable, 2004). Temuan ini menegaskan bahwa aspek subjektif memainkan peran dominan dalam membentuk kesejahteraan finansial.

Dalam konteks mahasiswa, berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, perilaku pengelolaan uang, dan *financial self-efficacy* berkontribusi positif terhadap kesejahteraan finansial yang dirasakan, sementara kecemasan finansial berkorelasi dengan rendahnya kepuasan finansial meskipun kondisi objektif relatif stabil. Dinamika kehidupan digital juga memunculkan tekanan sosial yang memengaruhi identitas serta keseimbangan peran mahasiswa dalam kehidupan akademik dan sosial (Rizqi et al., 2025). Selain itu, paparan media digital dan kecenderungan melakukan *upward social comparison* terhadap gaya hidup teman sebaya dapat meningkatkan perasaan tidak cukup secara finansial serta menurunkan kesejahteraan yang dirasakan (Festinger, 1954; Vogel et al., 2014).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor psikologis yang memengaruhi kesejahteraan finansial, sebagian besar studi cenderung memisahkan antara aspek psikologis dan indikator finansial yang bersifat objektif. Pendekatan yang terpisah ini menyebabkan pemahaman mengenai kesejahteraan finansial menjadi kurang komprehensif, karena belum sepenuhnya menangkap interaksi antara kondisi nyata dan persepsi individu. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji distorsi persepsi finansial (*money dysmorphia*) dalam kaitannya dengan *subjective financial well-being* pada mahasiswa masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan dan relevan untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam memahami bagaimana ketidaksesuaian antara persepsi dan realitas finansial dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi kebaruan dengan mengintegrasikan konsep *money dysmorphia* sebagai representasi distorsi persepsi

finansial ke dalam kerangka analisis *subjective financial well-being* pada mahasiswa. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji literasi keuangan, perilaku finansial, maupun *financial self-efficacy* secara parsial dan terpisah, penelitian ini secara eksplisit menempatkan kesenjangan antara persepsi finansial subjektif dan kondisi finansial objektif sebagai konstruk utama yang dianalisis secara sistematis.

Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kesejahteraan finansial, dengan tidak hanya menyoroti faktor-faktor psikologis sebagai determinan, tetapi juga mengoperasionalkan secara empiris tingkat ketidaksesuaian (*discrepancy*) antara indikator objektif seperti pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan utang dengan evaluasi subjektif yang dibentuk oleh mahasiswa. Penelitian ini tidak sekedar mengidentifikasi pengaruh variabel psikologis terhadap kesejahteraan finansial, melainkan juga mengkaji secara lebih mendalam bagaimana distorsi kognitif dalam mempersepsikan kondisi keuangan dapat memediasi hubungan antara realitas ekonomi dan kesejahteraan yang dirasakan. Integrasi antara dimensi objektif dan subjektif ini diharapkan mampu memperluas perspektif teoretis dalam studi kesejahteraan finansial, sekaligus memberikan landasan empiris yang lebih kuat dalam menjelaskan fenomena ketidakselarasan antara kondisi finansial aktual dan persepsi individu, khususnya dalam konteks mahasiswa yang berada pada fase transisi menuju kemandirian ekonomi.

Pendekatan integratif ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang lebih komprehensif dalam literatur kesejahteraan finansial, khususnya dengan menyoroti peran distorsi kognitif dalam membentuk pengalaman finansial individu. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam konteks perkembangan era digital, di mana paparan informasi dan perbandingan sosial melalui media digital semakin intens memengaruhi cara individu memersepsikan kondisi keuangannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademik sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pembentukan persepsi finansial yang lebih realistis dan adaptif pada mahasiswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*, yaitu diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk memperdalam serta menjelaskan temuan pada tahap sebelumnya (Abu & Toyon, 2021; Sepriyanti, 2023). Pendekatan ini dipilih agar penelitian tidak hanya berfokus pada pengujian hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi juga mampu mengungkap makna, pengalaman, serta dinamika subjektif mahasiswa dalam memaknai kondisi dan persepsi finansial mereka secara lebih mendalam.

Pada tahap kuantitatif, penelitian bertujuan untuk menguji hubungan antara *money dysmorphia* dan *subjective financial well-being*. Data dikumpulkan melalui angket kuesioner dengan skala Likert yang disebar kepada 22 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas 6C UIN Palangka Raya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh (*sensus*), mengingat seluruh populasi dijadikan sebagai responden penelitian. Selanjutnya, data kuantitatif dianalisis menggunakan uji korelasi untuk mengidentifikasi kekuatan dan arah hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Tahap kualitatif dilakukan sebagai tindak lanjut untuk menggali lebih dalam pengalaman mahasiswa serta faktor-faktor kontekstual yang melatarbelakangi munculnya distorsi persepsi finansial. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana mahasiswa menafsirkan kondisi keuangan mereka, termasuk pengaruh lingkungan sosial, media, dan faktor psikologis lainnya. Analisis data kualitatif dilakukan dengan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode, guna meningkatkan validitas dan

memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif, mendalam, dan holistik terhadap keseluruhan temuan penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat *Money Dysmorphia* pada Mahasiswa

Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran angket menggunakan skala Likert empat tingkat, yang dirancang untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan variabel penelitian. Instrumen tersebut disebarikan kepada 22 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas 6C di UIN Palangka Raya sebagai responden penelitian.

Penggunaan skala Likert empat tingkat dalam penelitian ini bertujuan untuk mendorong responden memberikan jawaban yang lebih tegas dan reflektif, sehingga dapat meminimalkan kecenderungan memilih jawaban netral. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan mampu menggambarkan kondisi sebenarnya terkait persepsi dan pengalaman finansial mahasiswa secara lebih akurat dan mendalam. Instrumen *money dysmorphia* terdiri dari beberapa indikator utama, yaitu:

- a. Persepsi kekurangan finansial,
- b. Kecenderungan melakukan perbandingan social terhadap kondisi ekonomi orang lain,
- c. Kekhawatiran terhadap kondisi keuangan masa depan, dan
- d. Ketidakpuasan terhadap kondisi finansial yang dimiliki.

Skor setiap item diolah menggunakan teknik persentase skor rata-rata dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Skor aktual}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Kategori interpretasi hasil ditetapkan sebagai berikut:

Persentase	Kategori
0-25%	Sangat rendah
26-50%	Rendah
51-75%	Tinggi
76-100%	Sangat tinggi

Berdasarkan hasil pengolahan data angket, diperoleh nilai rata-rata *money dysmorphia* sebesar 41,76%, yang termasuk dalam kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum mahasiswa relatif jarang mengalami distorsi dalam memersepsikan kondisi finansial yang mereka miliki. Dengan kata lain, sebagian besar responden masih menunjukkan kemampuan evaluatif yang cukup baik dalam menilai keadaan keuangan secara proporsional dan mendekati realitas objektif. Hasil ini juga mencerminkan bahwa persepsi finansial mahasiswa cenderung tidak terlalu dipengaruhi oleh bias kognitif yang berlebihan, seperti perasaan kekurangan yang tidak berdasar atau penilaian yang terlalu negatif terhadap kondisi ekonomi pribadi. Meskipun demikian, kategori rendah ini tidak serta-merta meniadakan adanya potensi distorsi persepsi pada sebagian individu, sehingga tetap diperlukan perhatian terhadap faktor-faktor psikologis dan sosial yang dapat memengaruhi cara mahasiswa dalam memaknai kondisi finansial mereka.

Hasil angket juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kondisi finansial yang relatif stabil, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan perkuliahan serta kebutuhan dasar sehari-hari. Hal ini

mengindikasikan bahwa secara objektif, kondisi ekonomi mahasiswa tidak berada dalam situasi yang mengkhawatirkan. Namun demikian, temuan penelitian juga mengungkap adanya tingkat kekhawatiran finansial yang cukup tinggi, terutama berkaitan dengan ketidakpastian kondisi ekonomi di masa depan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ambivalensi antara realitas finansial saat ini dan persepsi terhadap keberlanjutan kondisi tersebut di masa mendatang. Dengan kata lain, meskipun secara objektif mahasiswa berada dalam kondisi yang relatif memadai, orientasi terhadap masa depan yang dipenuhi ketidakpastian tetap menjadi sumber kecemasan psikologis. Hal ini menegaskan bahwa persepsi terhadap stabilitas finansial tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi aktual, tetapi juga oleh ekspektasi, rasa aman, serta interpretasi individu terhadap risiko ekonomi di masa depan.

Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara persepsi finansial dengan kondisi ekonomi objektif. Mahasiswa tidak selalu menilai kesejahteraan keuangannya berdasarkan kondisi nyata yang dimiliki, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, seperti rasa tidak aman finansial (*financial insecurity*), tekanan sosial, serta ekspektasi terhadap standar hidup tertentu (Iannello et al., n.d.; Netemeyer et al., 2018). Faktor-faktor ini dapat membentuk cara pandang yang kurang proporsional terhadap kondisi keuangan pribadi.

Hasil wawancara pada tahap kualitatif turut memperkuat temuan tersebut. Beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka kerap merasa kondisi ekonominya kurang memadai setelah membandingkan diri dengan gaya hidup teman sebaya yang ditampilkan di media sosial. Meskipun secara objektif kebutuhan dasar telah terpenuhi, paparan terhadap representasi gaya hidup yang lebih tinggi memicu perasaan tertinggal dan tidak cukup secara finansial. Fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari proses perbandingan sosial (*social comparison*) dalam membentuk persepsi finansial individu.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *money dysmorphia* pada mahasiswa tidak semata-mata dipicu oleh keterbatasan kondisi ekonomi objektif, melainkan lebih erat kaitannya dengan adanya distorsi kognitif dalam menafsirkan dan mengevaluasi realitas finansial pribadi. Hal ini menegaskan bahwa cara individu memersepsikan kondisi keuangannya dapat menyimpang dari fakta empiris yang sebenarnya, terutama ketika dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Dengan demikian, persepsi subjektif yang terbentuk kerap kali tidak selaras dengan kondisi finansial objektif yang dimiliki. Ketidaksiuaian ini berpotensi menimbulkan bias dalam penilaian diri, seperti perasaan tidak cukup, ketidakamanan finansial, atau ketidakpuasan yang berlebihan, meskipun kondisi ekonomi secara faktual berada pada tingkat yang memadai. Pada akhirnya, distorsi persepsi tersebut dapat berdampak signifikan terhadap kesejahteraan finansial secara psikologis, karena individu cenderung mengevaluasi kualitas hidupnya berdasarkan persepsi yang tidak sepenuhnya akurat terhadap realitas yang dihadapi.

2. Tingkat Subjective Financial Well-Being Mahasiswa

Selain mengukur tingkat *money dysmorphia*, penelitian ini juga menganalisis tingkat *subjective financial well-being* mahasiswa sebagai indikator kunci dalam mengevaluasi kesejahteraan finansial dari perspektif subjektif. Pendekatan ini penting untuk menangkap dimensi pengalaman internal individu yang tidak selalu tercermin dalam indikator ekonomi yang bersifat objektif.

Pengukuran *subjective financial well-being* dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sejauh mana mahasiswa merasakan kepuasan, rasa aman, serta tingkat kontrol terhadap kondisi keuangan yang mereka miliki.

Analisis ini tidak hanya berfokus pada aspek kecukupan finansial secara material, tetapi juga pada bagaimana mahasiswa memaknai, mengevaluasi, dan merespons kondisi keuangan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan memasukkan kedua variabel tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada adanya distorsi persepsi finansial, tetapi juga mengeksplorasi dampaknya terhadap kesejahteraan finansial yang dirasakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan yang lebih komprehensif antara cara mahasiswa memersepsikan kondisi keuangannya dengan tingkat kepuasan dan kenyamanan finansial yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Adapun instrument *subjective financial well-being* mencakup beberapa indikator utama, yaitu:

- a. Kepuasan terhadap kondisi keuangan,
- b. Perasaan aman terhadap kondisi ekonomi,
- c. Kemampuan mengendalikan pengeluaran, dan
- d. Keyakinan terhadap stabilitas finansial di masa depan.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata *subjective financial well-being* mahasiswa sebesar 41,76%, yang juga berada pada kategori rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum tingkat kesejahteraan finansial subjektif mahasiswa masih belum optimal dan perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Data responden menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa cukup mampu dalam mengelola kebutuhan finansial sehari-hari, seperti memenuhi kebutuhan dasar dan keperluan akademik. Namun demikian, banyak responden yang masih melaporkan adanya perasaan tidak pasti serta kecemasan yang cukup tinggi terkait kondisi ekonomi di masa depan. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kondisi finansial saat ini yang relatif stabil dengan persepsi terhadap keberlanjutan kondisi tersebut di masa mendatang.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kesejahteraan finansial subjektif mahasiswa belum sepenuhnya terbentuk secara optimal. Kondisi ekonomi yang secara objektif relatif memadai tidak serta-merta menghasilkan rasa aman secara psikologis (Chou et al., 2012; Kim et al., 2003). Dengan kata lain, kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh besaran pendapatan atau ketersediaan sumber daya ekonomi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu memersepsikan kecukupan, stabilitas, dan kontrol terhadap kondisi keuangan yang dimiliki.

Hasil wawancara turut memperkuat temuan tersebut. Mahasiswa yang merasa memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan, seperti menyusun perencanaan pengeluaran, mengatur prioritas kebutuhan, serta membiasakan diri untuk menabung, cenderung menunjukkan tingkat *subjective financial well-being* yang lebih tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang merasa tidak memiliki kontrol terhadap kondisi keuangannya lebih rentan mengalami kecemasan finansial dan memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang lebih rendah. Hal ini menegaskan pentingnya aspek kontrol diri (*financial control*) dan keyakinan dalam pengelolaan keuangan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kesejahteraan finansial secara keseluruhan.

3. Hubungan *Money Dysmorphia* dan *Subjective Financial Well-Being*

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara *money dysmorphia* dan *subjective financial well-being* pada mahasiswa. Hasil analisis menunjukkan adanya kecenderungan hubungan negatif antara kedua variabel tersebut, yang mengindikasikan bahwa peningkatan tingkat *money dysmorphia* berpotensi diikuti oleh penurunan tingkat kesejahteraan finansial subjektif.

Data penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *money dysmorphia* yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat *subjective financial well-being* yang lebih rendah. Hal ini terlihat dari pola jawaban responden, di mana semakin kuat perasaan kekurangan finansial serta semakin tinggi kecenderungan membandingkan kondisi ekonomi dengan orang lain, maka semakin rendah pula tingkat kepuasan dan rasa aman finansial yang mereka rasakan (Lown, 2011; Shim et al., 2009). Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi subjektif memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk evaluasi kesejahteraan finansial individu.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa distorsi persepsi finansial dapat secara signifikan memengaruhi penilaian kesejahteraan ekonomi secara subjektif. Ketika individu menilai kondisi keuangannya secara tidak realistis atau bias, mereka cenderung mengalami perasaan tidak sejahtera, meskipun secara objektif kondisi ekonomi mereka sebenarnya tidak bermasalah (Hubert & Christopher, 2020). Dengan demikian, kesejahteraan finansial tidak hanya ditentukan oleh indikator ekonomi yang bersifat objektif, tetapi juga oleh bagaimana individu memaknai dan menafsirkan kondisi tersebut.

Temuan kualitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk distorsi persepsi tersebut adalah perbandingan sosial yang dimediasi oleh penggunaan media sosial (Farrell et al., 2016). Mahasiswa cenderung membandingkan kondisi ekonominya dengan representasi gaya hidup teman sebaya yang ditampilkan di media sosial (Lusardi & Mitchell, 2014; Marks, n.d.). Proses perbandingan sosial ini kemudian membentuk standar sosial baru yang sering kali tidak realistis dan cenderung bias, sehingga memunculkan perasaan tidak cukup secara finansial (*financial inadequacy*). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memperkuat *money dysmorphia* serta menurunkan tingkat kesejahteraan finansial subjektif yang dirasakan mahasiswa.

Selain itu, tingkat *financial self-efficacy* juga berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan tersebut. Mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan cenderung lebih mampu mengendalikan persepsi negatif terhadap kondisi ekonominya (Robb & Woodyard, 2011). Keyakinan ini memungkinkan individu untuk bersikap lebih rasional, adaptif, dan tidak mudah terpengaruh oleh distorsi persepsi finansial. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy finansial* yang rendah cenderung lebih rentan mengalami kecemasan ekonomi, bahkan ketika kondisi finansial objektif mereka relatif stabil. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi dan keyakinan diri memainkan peran penting dalam membentuk respons emosional terhadap situasi keuangan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *money dysmorphia* berperan sebagai faktor psikologis yang signifikan dalam memengaruhi *subjective financial well-being* mahasiswa. Semakin besar kesenjangan antara persepsi finansial yang dimiliki individu dengan realitas ekonomi yang sebenarnya, semakin tinggi pula potensi penurunan kesejahteraan finansial subjektif yang dirasakan. Distorsi ini tidak hanya memengaruhi cara individu menilai kondisi keuangannya, tetapi juga dapat berdampak pada pengambilan keputusan finansial yang kurang optimal.

Temuan ini menegaskan bahwa upaya untuk meningkatkan kesejahteraan finansial mahasiswa tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan literasi keuangan atau pendapatan semata. Diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mempertimbangkan aspek psikologis, khususnya dalam membentuk persepsi finansial yang lebih realistis, sehat, dan berbasis pada kondisi objektif. Oleh karena itu, intervensi yang mengintegrasikan edukasi keuangan dengan penguatan *self-efficacy* serta pengelolaan aspek kognitif-emosional menjadi penting untuk mendukung kesejahteraan finansial mahasiswa secara berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat *money dysmorphia* dan *subjective financial well-being* pada mahasiswa berada dalam kategori rendah, dengan nilai rata-rata masing-masing sebesar 41,76%. Temuan utama penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan negatif antara *money dysmorphia* dan *subjective financial well-being*, di mana semakin tinggi distorsi persepsi finansial yang dialami mahasiswa, maka semakin rendah tingkat kesejahteraan finansial subjektif yang mereka rasakan. Hasil ini menegaskan bahwa persepsi finansial memiliki peran penting dalam membentuk evaluasi kesejahteraan individu, tidak hanya ditentukan oleh kondisi ekonomi objektif. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan finansial mahasiswa tidak cukup ditingkatkan hanya melalui aspek ekonomi seperti peningkatan pendapatan atau literasi keuangan, tetapi juga perlu memperhatikan aspek psikologis, khususnya dalam membentuk persepsi finansial yang lebih realistis dan sehat. Intervensi yang mengintegrasikan edukasi keuangan dengan penguatan *financial self-efficacy* serta pengelolaan perbandingan sosial menjadi penting untuk membantu mahasiswa mencapai kesejahteraan finansial yang lebih optimal.

Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah dan karakteristik sampel agar hasil penelitian lebih *generalizable*, serta mengkaji variabel lain yang berpotensi memengaruhi hubungan tersebut, seperti literasi keuangan, kecemasan finansial, dan pengaruh media sosial secara lebih spesifik. Selain itu, penggunaan pendekatan longitudinal juga diperlukan untuk melihat dinamika perubahan persepsi dan kesejahteraan finansial mahasiswa dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, M., & Toyon, S. (2021). *Research in Business & Social Science Explanatory sequential design of mixed methods research : Phases and challenges*. 10(5), 253–260.
- Arinie, S., & Surawan. (2025). Peran Konsumsi Konten Religius di Media Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa IAIN Palangkaraya. *JINU: Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(4), 785–797. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i4.5189>
- Brüggen, E. C., Hogreve, J., Holmlund, M., Kabadayi, S., & Löfgren, M. (2017). Financial well-being: A conceptualization and research agenda. *Journal of Business Research*, 79, 228–237. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.03.013>
- Chou, H. G., Ph, D., & Edge, N. (2012). “*They Are Happier and Having Better Lives than I Am*”: The Impact of Using Facebook on Perceptions of Others’ Lives. 15(2). <https://doi.org/10.1089/cyber.2011.0324>
- Diener, E. (1984). *Subjective well-being*. *Psychological Bulletin*. 95(3), 542–575. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0033-2909.95.3.542>
- Diener, E., E. M, S., R. E, L., & H. L, S. (1999). Subjective Well-being: Three Decades of Progress. *Journal Information*, 125(2), 276–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0033-2909.125.2.276>
- Farrell, L., Fry, T. R. L., & Risse, L. (2016). The significance of financial self-efficacy in explaining women’s personal finance behaviour. *Journal of Economic Psychology*, 54, 85–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.joep.2015.07.001>
- Festinger, Leon. (1954). A Theory of Social Comparison Processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140. <https://doi.org/10.1177/001872675400700202>
- Haliza, N., & Surawan. (2025). The Influence of Spirituality on The Mental Health Impact of TikTok Scrolling in University Students. *JIEE: Journal Of Uslamic Education and Ethics*, 3(2), 118–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jiee.v3i2.92>
- Hubert, K., & Christopher, J. (2020). *How closely related are Financial Satisfaction and Subjective Well-Being? Systematic Review and Meta-Analysis*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.socsec.2020.101522>
- Iannello, P., Sorgente, A., Lanz, M., & Antonietti, A. (n.d.). *Financial Well-being and its Relationship with Subjective and Psychological Well-being among Emerging Adults: Testing the Moderating Effect of*

- Individual Differences*. <https://doi.org/https://doi.org/s10902-020-00277-x>
- Joo, S., & Grable, J. E. (2004). An Exploratory Framework of the Determinants of Financial Satisfaction. *Journal of Family and Economic*, 25, 25–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.1023/B:JEEI.0000016722.37994.9f>
- Kim, J., Garman, E. T., & Sorhaindo, B. (2003). *Relationships Among Credit Counseling Clients' Financial Well-being, Financial Behaviors, Financial Stressor Events, and Health*. 75–87.
- Lown, J. M. (2011). *2011 Outstanding AFCPE® Conference Paper: Development and Validation of a Financial Self-Efficacy Scale*. 435, 54–63.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Marks, H. (n.d.). *The Psychology of Money*.
- Netemeyer, R. G., Warmath, D., Fernandes, D., & Lynch Jr., J. G. (2018). How Am I Doing? Perceived Financial Well-Being, Its Potential Antecedents, and Its Relation to Overall Well-Being. *Journal of Consumer Research*, 45(1), 68–89. <https://doi.org/10.1093/jcr/ucx109>
- Norvilitis, J. M., Szablicki, P. B., & Sandi D. Wilson. (2006). Factors Influencing Levels of Credit-Card Debt in College Students. *Journal of Applied Social Psychology*, 33(5), 935–947. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2003.tb01932.x>
- Rizqi, M., Surawan, S., & Norhidayah, S. (2025). Self-Authenticity dan Keseimbangan Peran Mahasiswa dalam Dunia Digital dan Akademik. *ANWARUL: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 5, 272–283. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/anwarul.v5i3.5913>
- Robb, C. A., & Woodyard, A. S. (2011). *Financial Knowledge and Best Practice Behavior*. 205, 60–70.
- Sepriyanti, N. (2023). *Mixed Method Research*. 6, 2402–2410.
- Shim, S., Xiao, J. J., Barber, B. L., & Lyons, A. C. (2009). Pathways to life success: A conceptual model of financial well-being for young adults. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 30(6), 708–723. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.appdev.2009.02.003>
- Van Heiningen, L. W. (2025). *Seeing poorer than you are: Money dysmorphia and its impact on stock market participation*. *Master Thesis Finance*. 1–60.
- Vogel, E. A., Rose, J. P., Roberts, L. R., & Eckles, K. (2014). *Social Comparison, Social Media, and Self-Esteem*. 3(4), 206–222. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/ppm0000047>
- Xiao, J. J., Chen, C., & Chen, F. (2014). Consumer Financial Capability and Financial Satisfaction. *Social Indicators Research*, 118(1), 415–432. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11205-013-0414-8>